

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerjasama Indonesia dan China dalam ekonomi dan politik sudah dimulai sejak 70 tahun yang lalu. Pada tahun 2016, Indonesia sepakat melakukan kerjasama dengan program kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Cina melalui berbagai bentuk pendanaan dan transfer tenaga kerja dari Cina dalam pembangunan sejumlah infrastruktur guna peningkatan ekonomi politik Indonesia (Kuik et al., 2021). Kerjasama BRI ini dapat memberikan peluang yang bagus untuk ekonomi politik Indonesia dilihat dari sudut pandang Interdependence (saling ketergantungan) yang mana terkait Belt and Road Initiative ini, terlihat bahwa hubungan kerjasama yang sudah telah lama terjadi antara Indonesia dan China menimbulkan interdependence (saling ketergantungan) antara kedua negara khususnya di bidang ekonomi politik. Menurut Damuri et al., (2019), China merupakan negara pengekspor barang barang manufaktur terbesar di Indonesia, hampir semua barang-barang manufaktur yang dijual di pasar Indonesia merupakan produk impor dari China. Terlihat bahwa Indonesia jelas merupakan partner kerjasama ekonomi yang cukup potensial untuk China.

Di samping itu, Indonesia telah bekerjasama dengan Amerika Serikat sejak masa Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto. Selain memiliki kepentingan bersama terkait ekonomi dan politik, kedua negara

menganggap bahwa paham komunis merupakan ancaman di Asia Tenggara. Sehingga kerjasama militer Indonesia dengan Amerika Serikat semakin kuat. Kedua negara terlihat mengedepankan diplomasi pertahanan dalam bentuk forum dialog, kunjungan antar pejabat tinggi dari Kementerian Pertahanan dan Militer, kunjungan tingkat tinggi, dan lain-lain (Sullivan, 2014). Hal ini ditandai juga dengan pembelian alat utama sistem senjata Amerika dalam memenuhi tujuan pertahanan dalam pembangunan kapabilitas TNI serta pengiriman personel militer Indonesia ke Amerika Serikat untuk mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dengan tujuan meningkatkan profesionalisme militer seperti National Defense University, akademi perang (war college), sekolah staf komando, kursus singkat, dan seminar. Pada tahun 2020, Indonesia sepakat untuk meningkatkan hubungan keamanan militer dan keamanan maritim (Hiebert et al., 2020; Santosa, 2020)

China dan Amerika Serikat kemudian melibatkan diri dalam persaingan ekonomi internasional dimana kedua negara saling bersaing dalam membentuk mitra dagang di kawasan Asia Pasifik melalui berbagai upaya dari dua belah negara. Dalam ekspansi ekonominya ke dunia, China membawa pergeseran pusat ekonomi dunia ke Timur sehingga dominasi negara-negara Barat menurun (Matocsy, 2019). China menggagas desain Belt and Road Initiative (BRI) berfokus pada infrastruktur Asia untuk merealisasikan “Sabuk Ekonomi Jalan Sutera” (jalur darat) dan “Jalur Sutera Maritim” (rute laut), gabungan keduanya inilah yang dikatakan

sebagai “Jalur Sutera” ketiga yang diekspos pada 2015 lalu (Pangestu, 2019). Kemudian, China mendirikan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) yang merupakan konglomerasi keuangan dunia untuk mengimbangi World Bank dan International Monetary Fund (IMF). AIIB sendiri difungsikan untuk menguasai dan mengintegrasikan secara ekonomi negara-negara di Asia Pasifik. Adapun, negara-negara Asia-Pasifik sebagian besar memilih untuk bekerja sama dengan China meskipun ada ketakutan akan ancaman China di sebagian besar negara di Asia Tenggara yang merupakan rute Maritim (Mubah, 2019). Kedua hal di atas dilakukan China sebagai respon China terhadap kebijakan Amerika Serikat mengenai Trans-Pacific Partnership (TPP). TPP merupakan proyek ambisius Amerika Serikat yang menetapkan standar tinggi bagi perdagangan Asia Pasifik tanpa melibatkan Cina, yang bertujuan menciptakan blok perdagangan baru di kawasan itu (Gordon et al., 2012; Wangke, 2020).

Persaingan China dan Amerika Serikat berkembang menjadi perang dagang antara China dan Amerika Serikat menjadi isu ekonomi dunia yang tengah tren (Witte, 2022). Hubungan ekonomi bilateral antara China dan Amerika Serikat telah menjadi semakin kompleks dan seringkali penuh dengan ketegangan karena kebijakan China yang berupaya mendistorsi arus perdagangan dan investasi sehingga dapat berdampak buruk bagi kepentingan ekonomi Amerika Serikat. Terlebih lagi pada tahun 2017, Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengalami defisit perdagangan terbesar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai awal

pemicu perang dagang China dan Amerika Serikat (Morrison, 2019). Kondisi defisit ini menyebabkan Presiden Amerika Serikat Donald Trump menandatangani kebijakan penetapan bea masuk impor produk asal China. Kebijakan Presiden Amerika Serikat Donald Trump direspon oleh China dengan penerapan tarif yang lebih tinggi atas impor Amerika Serikat. Perang dagang antara China dan Amerika Serikat yang kian memanas pastinya menimbulkan pertumbuhan ekonomi global terhambat. Amerika Serikat memberlakukan tarif lebih tinggi terhadap China, sebagai respon terjadinya ketidakseimbangan perdagangan antar-kedua negara. China pun menerapkan pungutan yang lebih tinggi atas impor Amerika Serikat (Zhang & Vortherms, 2021). Amerika Serikat juga melakukan evaluasi Generalized System of Preferences (GSP) dalam usaha segala arah menekan defisit perdagangan Amerika Serikat yang memburuk akibat perang dagang China dan Amerika Serikat (Iqbal et al., 2022). GSP sendiri adalah sebuah sistem tarif impor di negara- negara maju, yang dikhususkan bagi berbagai produk asal negara- negara berkembang dan terbelakang. Dampaknya banyak dirasakan oleh banyak negara terutama negara-negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Sebanyak 124 produk Indonesia penerima insentif Generalized System of Preferences (GSP) akan dievaluasi oleh pemerintah Amerika Serikat (Mubah, 2019).

Perang dagang China dan Amerika Serikat berimplikasi terhadap Indonesia, mengingat dua negara ini adalah dua mitra dagang terbesar di Indonesia. Dinamika global yang penuh dengan tantangan sekaligus

peluang menuntut kemampuan negara melihat perkembangan dan menetapkan kebijakan serta strategi hubungan luar negeri yang tepat, agar mampu berkiprah untuk menarik keuntungan yang maksimal bagi kepentingan nasional (Lemke, 2005). Indonesia melakukan beberapa strategi dalam menghadapi perang dagang China dan Amerika Serikat harus dilakukan sebagai bentuk antisipasi kemungkinan banjir produk China masuk ke pasar Indonesia dikarenakan perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat selalu surplus namun China selalu defisit hingga 100% (Perlez et al., 2023; The Jakarta Post, 2019).

Selain itu, langkah agresif yang dilakukan Amerika Serikat terhadap China memberikan implikasi negatif perekonomian dunia termasuk Indonesia. Indonesia semakin waspada terhadap kebijakan proteksionisme Amerika Serikat. Beberapa produk unggulan Indonesia seperti minyak sawit dihalangi masuk ke Amerika Serikat, Indonesia berencana akan membalas Amerika Serikat dengan cara mengurangi pembelian pesawat buatan Amerika Serikat dan mengurangi impor hasil produk unggulan pertanian Amerika Serikat seperti kedelai, gandum dan jagung (The Diplomat, 2021). Ditambah lagi, produk-produk China yang akan semakin membanjiri Indonesia dengan harga murah dan semakin memukul mundur produksi dalam negeri. Pandangan politik luar negeri Indonesia dalam menentukan strategi dan kebijakan harus mampu mengubah tantangan menjadi peluang. Prinsip politik luar negeri Indonesia yang bersifat bebas dan aktif merupakan peranan Indonesia dalam hubungan luar negeri ditinjau

dari bilateral, regional dan multilateral/global serta seberapa besar manfaat yang didapatkan Indonesia dalam hubungan antar negara (bilateral), hubungan dengan sesama anggota ASEAN, hubungan dengan China dan Amerika Serikat.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China menyebabkan peningkatan harga barang di China dan Amerika Serikat, terjadinya *trade diversion* yang membuka potensi ekspor bagi negara ketiga untuk mengisi pasar. Dampak lainnya, mengurangi permintaan bahan baku impor di China dan Amerika Serikat khususnya bahan baku untuk barang-barang ekspor. Presiden Indonesia menyerukan penataan kembali kebijakan serta pendekatan antar pemerintah, untuk mengatasi defisit perdagangan. Daya saing Indonesia melihat perjanjian dan kerjasama sebagai pilihan terbaik terhadap China dan Amerika Serikat (Asian Media, 2020). Dengan kekayaan sumber daya alam melimpah, Indonesia bisa berkontestasi pada sumber-sumber investasi baru dalam mengisi peluang-peluang di perang dagang China dan Amerika Serikat (Jiao & Sihombing, 2022). Indonesia mengupayakan memaksimalkan perannya memperjuangkan kepentingan nasionalnya seperti negara-negara lain mengambil manfaat dari perang dagang China dan Amerika Serikat.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana diversifikasi ekonomi Indonesia dalam merespon posisi menjaga kedekatan dan jarak yang sama dalam

rivalitas perang dagang China dan Amerika Serikat terkait kepentingan nasional Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah tentang “Bagaimana diversifikasi ekonomi Indonesia dalam merespon perang dagang China dan Amerika Serikat?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana diversifikasi ekonomi Indonesia dalam merespon perang dagang China dan Amerika Serikat.

D. Kerangka Teori dan Konsep

Dalam penelitian mengenai diversifikasi ekonomi Indonesia dalam merespon perang dagang China dan Amerika Serikat ini menggunakan beberapa konsep yang nantinya digunakan untuk menganalisis data temuan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Diplomasi Ekonomi

Dalam teorinya, definisi diplomasi secara sederhana dapat di artikan sebagai sebuah proses politik yang denganya entitas politik, umumnya suatu negara melakukan sebuah hubungan-hubungan luar negeri antara satu sama lain dalam lingkungan internasional. Diplomasi sendiri erat kaitannya dengan sebuah proses negosiasi. secara tidak langsung diplomasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses negosiasi yang dilakukan antar negara

demi mewujudkan sesuatu yang dibutuhkan oleh negara (Ambarwati et al., 2012).

Sedangkan definisi dari diplomasi ekonomi adalah suatu proses, yang dimana suatu negara dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan negara lain, untuk memaksimalkan pendapatan dan perolehan negara melalui suatu kegiatan ekonomi serta pertukaran ekonomi, baik itu yang dilaksanakan secara bilateral, regional maupun secara multilateral (Bayne & Woolcock, 2017).

Sukawarsini menjelaskan bahwa kegiatan diplomasi ekonomi suatu negara meliputi empat hal yang utama, antara lain: promosi perdagangan, promosi peluang, investasi domestik, menarik masuknya teknologi yang memadai, serta peningkatan pengelolaan bantuan ekonomi. Hal ini tidak terbatas pada meningkatkan ekspor namun dikombinasikan dengan usaha membangun citra (Djelantik, 2008).

Diplomasi ekonomi sebagai salah satu peran dalam peningkatan perdagangan. Peningkatan investasi swasta saat ini merupakan salah satu faktor penting dalam perubahan ekonomi yang signifikan. Moons (2014) mengungkapkan bahwa diplomasi ekonomi mengandung tiga elemen, antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan pengaruh dan hubungan politik untuk mempromosikan atau mempengaruhi perdagangan dan investasi,
2. Pemanfaatan aset-aset ekonomi untuk meningkatkan biaya konflik dan memperkuat hubungan yang saling menguntungkan,

3. Upaya untuk konsolidasi iklim politik dan lingkungan internasional untuk mencapai tujuan-tujuan ini.

Dari tiga elemen diatas, upaya-upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia dalam merespon perang dagang China dan Amerika untuk mencapai tujuan agar terkendal dari dampak-dampak yang ditimbulkan selama perang dagang berlangsung.

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan kerangka teori, maka penulis dapat menarik hipotesis bahwa diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia dalam merespon perang dagang China dan Amerika dilakukan sebagai berikut:

1. Indonesia melakukan kebijakan diplomasi ekonomi yang berfokus pada diversifikasi pasar dan negara tujuan ekspor.
2. Indonesia memetakan pasar-pasar ekspor baru (nontradisional) sebagai alternatif kerja sama perdagangan dan mempercepat perundingan perjanjian perdagangan bebas dengan negara pasar potensial nontradisional seperti Asia Selatan, Eropa Timur, Amerika Selatan, dan Timur Tengah.

F. Batasan Penelitian

Batasan waktu penelitian dipersempit agar pembahasan tidak meluas dan keluar dari topik kepenulisan. Peneliti membatasi penelitian ini dan berfokus pada pembahasan strategi dan kebijakan Indonesia dalam

perang dagang China dan Amerika Serikat yang berdampak pada kawasan Asia-Pasifik.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dimulai saat penulis mencari data yang berfokus pada bagaimana upaya-upaya diversifikasi ekonomi yang dilakukan Indonesia dalam merespon perang dagang China dan Amerika Serikat terhadap kawasan Asia-Pasifik termasuk Indonesia.

H. Metodologi Penelitian

Setelah pemaparan rumusan masalah yang diangkat maka metode penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Nazir (1985) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat studi pustaka dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2021) pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data yang telah didapatkan dari penelitian dengan

menggunakan metode deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, teknik pengambilan data diperoleh dari data sekunder melalui studi pustaka bersumber pada jurnal, buku, artikel, dan data lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini sistematika penulisan yang disusun untuk mempermudah penelitian ini dalam menyajikan hasil dari analisis data dan menjabarkan proses analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penyajian sebagai berikut :

Bab I ini merupakan bab pertama atau bab pendahuluan yang akan lebih menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini disajikan sebagai pendahulu dan pengantar dari pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai sejarah dan konflik pemicu perang dagang China dan Amerika. Dan pada bab ini juga akan menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan informasi tentang objek yang akan diteliti.

Bab III ini akan menjelaskan tentang penyajian data hasil studi pustaka bagaimana strategi dan kebijakan Indonesia dalam perang dagang China dan Amerika Serikat yang berdampak pada kawasan Asia-Pasifik.

Bab IV ini merupakan bab terakhir atau bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini. Serta saran yang akan diberikan untuk objek yang telah diteliti serta pihak-pihak yang terlibat dalam selama proses penelitian ini. Serta saran untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian ini di masa yang akan datang dengan menggunakan metode penelitian yang sama.